

PERBEDAAN ANTARA PENGGUNAAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

JURNAL



Disusun Oleh:

**IDKHA AMATULLOH AZIZAH
13416241070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERBEDAAN ANTARA PENGGUNAAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

Oleh: Idkha Amatulloh Azizah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, idkhaazizah@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah 1) Belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. 2) Metode pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* dengan metode Ceramah dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Borobudur.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Uji validitas instrumen dilakukan dengan *Expert Judgement* kemudian setelah diujicobakan dihitung menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*, Uji coba reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dilakukan dengan Uji *Mann-Withney*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dibandingkan dengan menggunakan metode Ceramah. Perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar diuji menggunakan Uji *Mann-Withney* dan diperoleh nilai probabilitas (sig) $0,046 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dan metode Ceramah pada kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur.

Kata Kunci : *Student Teams Achievement Division* (STAD), Ceramah, Hasil Belajar, IPS.

THE DIFFERENCE BETWEEN THE USE OF THE STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION METHOD AND THE LECTURING METHOD IN THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING OTCOMES OF GRADE VIII STUDENTS OF SMP MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

By: Idkha Amatulloh Azizah, Social Studies Education, Yogyakarta State University,
idkhaazizah@yahoo.com

Abstract

The research backgrounds were that: 1) the Social Studies learning outcomes of Grade VIII students of SMP Muhammadiyah Borobudur were not optimal, and 2) the learning method did not involve the students to be active in the learning process. This study aimed to find out the difference between the use of the Student Teams Achievement Division method and the lecturing method in the improvement of the Social Studies learning outcomes of Grade VIII students of SMP Muhammadiyah Borobudur.

This was a quasi-experimental study using a pretest-posttest control group design. The research subjects were Grade VIII students of SMP Muhammadiyah Borobudur. The sample was selected by means of the simple random sampling technique; Grade VIII B was the experimental class and Grade VIII C was the control class. The data were collected through observations and tests. The instrument validity was assessed by expert judgment and after the tryout the results were calculated by Karl Pearson's product moment correlation formula. The instrument reliability was assessed by Cronbach's Alpha formula. The tests of analysis assumptions were tests of normality and homogeneity. The hypothesis testing used the Mann-Whitney test.

The results of the study showed that there was a significant difference in the Social Studies learning outcomes of Grade VIII students of SMP Muhammadiyah Borobudur between those using the Student Teams Achievement Division method and those using the lecturing method. The significance difference in the improvement of learning outcomes was tested using the Mann-Whitney test and the probability value (sig) was $0.046 < 0.05$. This indicated that there was a difference in the Social Studies learning outcomes between the students using the Student Teams Achievement Division method and those using the lecturing method in Grade VIII of SMP Muhammadiyah Borobudur.

Keywords: *Student Teams Achievement Division (STAD), Lecturing, Social Studies Learning Outcomes*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam pendidikan di sekolah. Pembelajaran mencakup kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta sumber belajar. Pembelajaran memiliki tujuan yang telah dirancang dan dirumuskan.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan pencapaian akhir dari pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Faktor internal yaitu seperti kemampuan siswa, minat dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, sekolah dan kualitas pembelajaran.

Guru menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran yang menjadi faktor penentu sukses tidaknya suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator bagi siswa.

Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat mengarahkan siswa mencapai cita-citanya. Guru sebagai motivator berperan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar. Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan kepada siswa untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengoordinasi dengan baik komponen-komponen pembelajaran yang lain seperti metode pembelajaran, siswa, lingkungan dan media pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara mengantarkan atau menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat berpengaruh pada siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi yang akan dipelajari.

Pada perkembangan saat ini pembelajaran diarahkan pada *student centered* atau siswa sebagai pusat pembelajaran. Peran siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi

lebih banyak. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu metode pembelajaran aktif merupakan metode yang dirasa tepat digunakan.

Penggunaan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung klasikal dan searah. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran aktif belum dilaksanakan secara optimal oleh guru.

Trainer dari Eindhoven University of Technology, Harry van de Wouw mengatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Padahal, jika dilihat dari piramida pembelajaran siswa akan mudah lupa dengan apa yang dipelajari sebelumnya ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru (dalam BHP UMY, diakses dari <http://www.umy.ac.id>). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bervariasi. Banyak guru hanya menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi. Guru belum menerapkan metode-metode pembelajaran aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan dirasa membosankan oleh siswa.

Guru seharusnya memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan salah satunya disebabkan kurangnya kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik mencakup tentang pemahaman karakter peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik dan komunikasi peserta didik. Kurangnya kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari nilai Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan pada tahun 2015 menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02. Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik memiliki rata-rata nasionalnya 48,94. Rata-rata tersebut berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Untuk bidang pedagogik, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta 56,91. (Kemendikbud.go.id)

Hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2015 di wilayah kabupaten Magelang rata-rata yang dicapai adalah 60,63. Untuk hasil UKG Guru tingkat SMP mendapatkan rata-rata 64,16. Tingkat kelulusan Guru IPS dalam UKG yaitu 62,72% yang berada pada posisi paling rendah dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran lainnya. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang)

Pembelajaran yang dilakukan saat ini seharusnya berpusat pada siswa atau *student centered* dan melibatkan siswa secara aktif, namun berdasarkan berita yang ditulis Iqbal Muhammad yang dimuat dalam Koran Republika, masih ada guru-guru yang “setia” menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek. Padahal menurut pengajar di SMAN 86 Jakarta, Yusmarni, setiap guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif saat mengajar karena akan membuat anak menjadi lebih kreatif dan aktif. Koordinator Education Forum, Suparaman juga mengatakan guru harus senantiasa berusaha melakukan inovasi-inovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan guru tidak seharusnya berpaku pada satu metode pembelajaran. Apalagi, hanya mengandalkan metode pembelajaran berupa ceramah yang berorientasi pada guru atau *teacher centered*. (Republika, 8 Mei 2015).

Metode ceramah yang dilakukan oleh guru tidak salah, namun dalam penggunaan metode ceramah interaksi antara guru dengan siswa kurang sehingga peran aktif siswa dalam pembelajaran menjadi sedikit. Metode ceramah kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan metode ceramah dilakukan dengan penyampaian secara lisan dan searah kepada siswa.

Permasalahan lain pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan

Indonesia yang tercermin dari rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa. Menurut *The Learning Curve-Pearson* tentang akses dan mutu pendidikan pada tahun 2013 dan 2014 negara Indonesia masuk dalam posisi 40 dari 40 negara. Masih rendahnya prestasi dan hasil belajar juga dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional SMP/MTs tahun 2016. Tahun 2016 rata-rata nilai Ujian Nasional mengalami penurunan sebesar 3,61%. Pada tahun 2015 rata-rata nilai Ujian Nasional SMP adalah 62,18%, dan menurun pada tahun 2016 menjadi 58,57%. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia)

Permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Muhammadiyah Borobudur. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Borobudur, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bervariasi. Pembelajaran pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur khususnya dalam pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode konvensional dimana guru menjadi pusat pembelajaran. Guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah masih sering digunakan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari RPP IPS yang disusun oleh guru.

Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut memiliki pengaruh pada ketercapaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Nilai rata-rata kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur masih berada di bawah KKM yaitu 76. Rata-rata nilai UAS siswa kelas VIII A adalah 63,00. Kemudian kelas VIII B adalah 65,70, VIII C adalah 59,67 dan kelas VIII D adalah 58,42. Nilai rata-rata UAS siswa SMP Muhammadiyah Borobudur tersebut masih berada dibawah KKM. (Rekapitulasi UAS Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Kelas VIII TA 2016/2017)

Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan pemilihan metode pembelajaran tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan oleh guru IPS adalah metode *Student Teams Achivement Division*. Metode STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang sederhana, sehingga mudah diterapkan oleh guru yang baru mulai menggunakan metode pembelajaran aktif. Di dalam metode STAD siswa di bagi pada kelompok-kelompok kecil. Dalam

kelompok tersebut siswa saling bekerjasama untuk menguasai materi pembelajaran.

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran akan memberikan banyak pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah dan peluang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen di SMP Muhammadiyah Borobudur. Penelitian ini berjudul "Perbedaan antara Penggunaan Metode *Student Teams Achivement Division* dengan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur".

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan dengan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Borobudur yang berlokasi di Jl. Syailendra Raya Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal pada Bulan Januari 2017 sampai penyelesaian laporan pada bulan Oktober 2017

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang berjumlah 105 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII B jumlah 25 siswa dan VIII C jumlah 26 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan metode *Student Teams Achivement Division* dan metode Ceramah. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif, dan dokumentasi

digunakan untuk mencari dan melengkapi data yang mendukung penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk pengambilan data pelaksanaan metode *Student Teams Achivement Division* dan metode Ceramah. Tes hasil belajar yang diberikan berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengukur hasil belajar.

6. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diujicobakan sebelum digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian yang sesungguhnya. Uji coba dilakukan pada 30 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Uji coba instrumen meliputi aspek validitas dan reliabilitas.

Butir soal yang diujicobakan sebanyak 20 butir soal. Setelah diujicobakan instrumen tes terdapat 5 butir pertanyaan yang gugur. Hasil uji reliabilitas instrumen yang akan diteliti memiliki intepretasi yang kuat.

7. Teknik Analisis Data

Data yang berasal dari observasi yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Student Teams Achivement Division* dan metode Ceramah akan dicari presentase hasil observasinya. Data dari variabel hasil belajar IPS diambil dari hasil tes (*pretest* dan *posttest*). Penyajian data berupa tabel distribusi frekuensi dan grafik. Untuk memenuhi prasyarat analisis data maka sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data penelitian memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas maka dapat dilaksanakan uji hipotesis menggunakan uji-T, namun apabila data tidak memenuhi syarat maka dilaksanakan uji *Mann-Whitney*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Data Hasil Observasi

Deskripsi tentang data hasil observasi keterlaksanaan metode *Student Teams Achivement Division* dan metode Ceramah adalah data pendukung untuk mengetahui keterlaksanaan suatu metode. Berikut ini ditampilkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel. 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode *Student Teams Achievement Division*

No	Kegiatan	Hasil Pengamatan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	√		1
2	Guru mengajak siswa berdoa untuk memulai pembelajaran	√		1
3	Guru mengecek kehadiran siswa	√		1
4	Guru memberikan Apersepsi	√		1
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		1
6	Guru memotivasi kepada siswa		√	0
7	Guru memberikan Pretest kepada siswa terkait materi yang akan diajarkan	√		1
8	Guru membagi siswa ke dalam tim	√		1
9	Guru memberi skor awal	√		1
10	Guru menyampaikan materi	√		1
11	Siswa melakukan diskusi untuk memahami materi pembelajaran	√		1
12	Siswa mempresentasikan hasil diskusi	√		1
13	Siswa mengerjakan kuis secara individu	√		1
14	Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki nilai tertinggi	√		1
15	Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran	√		1
16	Guru memberikan post test terkait materi yang dipelajari	√		1
17	Guru menutup pembelajaran dengan doa		√	0
18	Guru mengucapkan salam penutup	√		1
Jumlah Skor				16

(Sumber: data primer diolah tahun 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, item yang terlaksana berjumlah 16 butir dan yang tidak terlaksana sebanyak 2 item. Persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

$$= \frac{16}{18} \times 100$$

$$= 88,89\%$$

Hasil perhitungan keterlaksanaan metode *Student Teams Achievement Division* menunjukkan angka sebesar 88,89%. Angka 88,89% ini menurut Purwanto (2013: 103) termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel. 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode Ceramah

No	Kegiatan	Hasil Pengamatan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	√		1
2	Guru mengajak siswa berdoa untuk memulai pembelajaran	√		1
3	Guru mengecek kehadiran siswa		√	0
4	Guru memberikan Apersepsi	√		1
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		1
6	Guru memotivasi kepada siswa		√	0
7	Guru memberikan Pretest kepada siswa terkait materi yang akan diajarkan	√		1
8	Guru menentukan materi yang akan dipelajari	√		1
9	Guru menentukan alat/ media pembelajaran yang akan digunakan	√		1
10	Guru menyampaikan materi	√		1
11	Guru menyampaikan ringkasana pembelajaran dan melakukan tanya jawab dengan siswa	√		1
12	Guru memberikan post test terkait materi yang dipelajari	√		1
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	√		1
14	Guru menutup pembelajaran dengan doa	√		1
15	Guru mengucapkan salam penutup	√		1
Jumlah				13

(Sumber : data primer diolah tahun 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, item yang terlaksana berjumlah 13 dan yang tidak terlaksana sebanyak 2 item. Persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dihitung dengan cara berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

$$= \frac{13}{15} \times 100$$

$$= 86,66\%$$

Hasil dari perhitungan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode Ceramah menunjukkan angka sebesar 86,66%. Angka

86,66% ini menurut Purwanto (2013:103) termasuk dalam sangat baik.

b. Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi skor *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	23 – 31	2	8%
2	32 – 40	9	36%
3	41 – 49	5	20%
4	50 – 58	2	8%
5	59 – 67	6	24%
6	68 – 76	1	4%
Jumlah		25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *pretest* hasil belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada kelas interval 32 – 40 yaitu sebanyak 9 siswa (36%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 68 – 76 1 siswa (4%), kelas interval 23 – 31 yaitu sebanyak 2 siswa (8%). Interval 41 – 49 sebanyak 5 siswa (20%), interval 50 – 58 sebanyak 2 siswa (8%) dan interval 59 – 67 sebanyak 6 siswa(24%).

c. Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi skor *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	33 – 46	2	8%
2	47 – 60	4	16%
3	61 – 74	6	24%
4	75 – 88	7	28%
5	89 – 102	6	24%
Jumlah		25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *posttest* hasil belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada kelas interval 75 – 88 yaitu sebanyak 7 siswa (28%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 33 – 46 sebanyak 2 siswa (8%), kelas interval 47 – 60 yaitu sebanyak 4 siswa (16%). Interval 61 – 74 sebanyak 6 siswa (24%), interval 89 – 100 sebanyak 6 siswa (24%).

d. Data *Pretest* Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi skor *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	33 – 42	5	20%
2	43 – 52	10	40%
3	53 – 62	6	24%
4	63 – 72	2	8%
5	73 – 82	1	4%
6	83 – 92	1	4%
Jumlah		25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *pretest* hasil belajar kelas kontrol sebagian besar terdapat pada kelas interval 43 – 52 yaitu sebanyak 10 siswa (40%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 73 – 82 dan 83 - 92 yaitu 1 siswa (4%), kelas interval 33 – 42 yaitu sebanyak 5 siswa (20%). Interval 53 – 62 sebanyak 6 siswa (24%), interval 63 – 72 sebanyak 2 siswa (8%).

e. Data *Posttest* Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi skor *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	46 – 56	5	20%
2	57 – 67	8	32%
3	68 – 78	8	32%
4	79 – 89	2	8%
5	90 – 100	2	8%
Jumlah		25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *posttest* hasil belajar kelas kontrol sebagian besar terdapat pada kelas interval 57 – 67 dan 68 – 78 yaitu sebanyak 8 siswa (32%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 78 – 89 dan 90 – 100 sebanyak 2 siswa (8%), kelas Interval 46 – 56 sebanyak 5 siswa (20%).

f. Data Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Distribusi frekuensi rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7. Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber	Kelas Eksperimen (STAD)	Kelas Kontrol (Ceramah)
<i>Pretest</i>	46,64	50,20
<i>Posttest</i>	75,60	67,68
Selisih	28,96	17,48

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen mempunyai rata-rata nilai hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan parameter nilai probabilitas (sig) sebagai acuan dengan ketentuan jika nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$ maka data tersebut terdistribusi secara normal. Sedangkan jika nilai probabilitas (sig) nya $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 8. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Data	Sig	Kesimpulan
Pretest	0,101	Data terdistribusi normal
Posttest	0,008	Data terdistribusi tidak normal

Tabel. 9. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Data	Sig	Kesimpulan
Pretest	0,001	Data terdistribusi tidak normal
Posttest	0,034	Data terdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa data *pretest* dari kelas eksperimen normal tetapi *posttest* terdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk kelas kontrol data *pretest* dan *posttest* terdistribusi tidak normal. Keseluruhan data akan diolah lebih lanjut dengan statistik non parametrik (Uji *Mann-Whitney*).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan parameter nilai probabilitas dengan ketentuan jika nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$ maka data tersebut memiliki varians yang sama (homogen). Sementara jika nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ maka data tersebut tidak memiliki varians yang sama (tidak homogen).

Tabel. 10. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig	Kesimpulan
Pretest	0,544	Homogen
Posttest	0,090	Homogen

3. Uji Hipotesis

Hasil Uji *Mann-Whitney Pretest*

Pengujian hipotesis dilakukan pada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ho akan diterima apabila nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$. Sementara Ho akan ditolak bila probabilitas

(sig) $< 0,05$. Hasil uji *Mann-Whitney* secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 11. Uji *Mann-Whitney Pretest* Hasil Belajar IPS

Test Statistics ^a		Nilai Pretest
Mann-Whitney U		263,000
Wilcoxon W		588,000
Z		-,979
Asymp. Sig. (2-tailed)		,328

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *Mann-Whitney* terhadap posttest menunjukkan nilai probabilitas (sig) $0,328 > 0,05$ sehingga Ho diterima dan Ha di tolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dan yang menggunakan metode Ceramah sebelum mendapat perlakuan.

Hasil Uji *Mann-Whitney Posttest*

Pengujian hipotesis dilakukan pada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ho akan diterima apabila nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$. Sementara Ho akan ditolak bila probabilitas (sig) $< 0,05$. Hasil uji *Mann-Whitney* secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 12. Uji *Mann-Whitney Posttest* Hasil Belajar IPS

Test Statistics ^a		Nilai Posttest
Mann-Whitney U		211,000
Wilcoxon W		536,000
Z		-1,991
Asymp. Sig. (2-tailed)		,046

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *Mann-Whitney* terhadap posttest menunjukkan nilai probabilitas (sig) $0,046 < 0,05$, sehingga Ho ditolak dan Ha di terima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dengan yang menggunakan metode Ceramah setelah mendapat perlakuan. Perhitungan uji *Mann-Whitney* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan metode Ceramah dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 25 siswa dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 26 siswa. Kelas eksperimen melaksanakan kegiatan dengan metode *Student Teams Achievement Division* sedangkan kelas kontrol melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah.

Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen terdiri dari 4-5 orang. Guru membagikan lembar kerja pada setiap kelompok, kemudian guru menyampaikan pengantar materi IPS. Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja yang dibagikan oleh guru. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan guru mempersilahkan siswa lainnya untuk bertanya, kemudian siswa diberikan soal individu. Namun hasil nilai dari individu tersebut diakumulasikan menjadi nilai kelompok. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik.

Pada kelas kontrol, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pengkondisian siswa. Kemudian merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, selanjutnya guru melakukan apersepsi, dan dilanjutkan dengan pemberian materi pembelajaran IPS. Kemudian memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Selama proses pembelajaran, dilaksanakan

observasi mengenai keterlaksanaan metode STAD dan metode ceramah. Pada pertemuan terakhir kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS.

1. Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode *Student Teams Achievement Division* dan Menggunakan Metode Ceramah.

Berdasarkan hasil analisis data, uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen di hasilkan data *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,101, sehingga data terdistribusi normal. Kemudian untuk *posttest* diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,008 sehingga data terdistribusi tidak normal. Kemudian melalui uji normalitas, data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol di hasilkan data *pretest* pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,001, sehingga data terdistribusi tidak normal. Kemudian untuk *posttest* diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,034 sehingga data terdistribusi tidak normal.

Melalui uji homogenitas juga diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat juga bahwa rata-rata hasil belajar *posttest* siswa kelas VIII B dengan metode STAD adalah sebesar 75,60 dan siswa kelas VIII C dengan metode Ceramah 67,68. Apabila dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, metode STAD dan metode Ceramah cukup berpengaruh pada hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* kelompok dengan menggunakan metode STAD adalah 28,96 sedangkan kelompok dengan metode Ceramah adalah 17,48. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode Ceramah.

Uji Hipotesis menunjukkan bahwa kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari kondisi yang sama. Hasil uji hipotesis *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,328 $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis pada *posttest* diperoleh nilai

signifikansi $0,046 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS yang menggunakan metode STAD dan metode Ceramah pada kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Sehingga dapat dilihat bahwa diterapkan metode pembelajaran yang berbeda pada dua kelompok yang mempunyai keadaan awal sama akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Slameto (2013: 54) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana metode pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut pendapat Huda (2015: 201) bahwa metode STAD merupakan metode yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok belajar. Pembentukan kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam kelompok terdapat siswa dari level kemampuan akademik yang berbeda, siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat menjelaskan kepada siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Sehingga siswa saling bekerjasama dalam menguasai materi pembelajaran dan diharapkan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dibandingkan dengan yang menggunakan metode Ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari uji *Mann-Withney* menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,046. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS antara kelas eksperimen (STAD) dan kelas kontrol (Ceramah). Hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

2. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil belajar IPS dengan metode *Student Teams Achievement Division* lebih baik dan meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan metode Ceramah. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru dapat menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dalam meningkatkan hasil belajar IPS.
2. Bagi Siswa
Siswa diharapkan terbiasa mengungkapkan pendapatnya pada diskusi kelompok dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division*.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap guru untuk mengembangkan berbagai variasi metode pembelajaran.
 - b. Sekolah hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam segala kegiatan untuk menunjang kreativitas guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- BPH UMY. (2010). *Interaksi Guru dan Siswa Penting dalam Proses Pembelajaran*. Diakses tanggal 9 Oktober 2017 dari <http://www.umy.ac.id/interaksi-guru-dan-siswa-penting-dalam-proses-belajar-mengajar.html>
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. (8 Mei 2015). Terapkan Metode Pembelajaran Inovatif. *Republika*, hlm.19
- Kemendikbud. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. Diakses dari www.kemendikbud.go.id/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015.html. Pada tanggal 19 Maret 2017, Jam 11.00 WIB.
- Kemendikbud. (2016). *Indeks Integritas UN SMP/MTs Meningkat*. Laporan disajikan dalam Konferensi Pers Pemaparan Hasil Ujian Nasional SMP 2016 di Jakarta.

Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

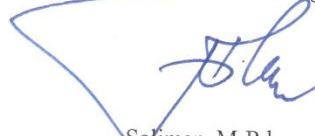
Yogyakarta, Oktober 2017
Menyetujui,

Reviewer



Anik Widiastuti, M.Pd
NIP. 19841118 200812 2 004

Dosen Pembimbing,



Saliman, M.Pd
NIP. 19660803 199303 1 001